

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi adalah sebuah lembaga ilmiah yang menyelenggarakan adanya pendidikan serta pengajaran ditingkat perguruan tinggi. Setiap bentuk penyelenggaraan dilakukan oleh pihak pemerintahan atau badan hukum swasta. Dimana pendidikan tertinggi terbagi menjadi beberapa bentuk seperti universitas, sekolah tinggi, institut, politeknik dan akademik yang banyak sekali tersebar diseluruh Indonesia (Ristekdikti, 2016).

Saat ini di Indonesia jumlah mahasiswa dilihat dari hasil pangkalan data Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) mencatat bahwa total jumlah mahasiswa sebanyak 5.153.971 juta jiwa. Mahasiswa yang terdaftar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebanyak 589.557 juta jiwa dan mahasiswa yang terdaftar di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) sekitar 1.378.932 juta jiwa. Kemudian data mahasiswa yang masuk dalam bidang kesehatan sebanyak 542.943 juta jiwa (Ristekdikti, 2016).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang berproses menuntut ilmu ataupun belajar menjalani sebuah pendidikan pada salah satu tingkat perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa biasanya termasuk pada kategori tahap perkembangan yang usianya mulai 18 tahun sampai dengan usia 25 tahun. Tahap perkembangan ini berada pada masa remaja akhir sampai masa dewasa

awal, jika dilihat dari segi perkembangan dan tugas perkembangan pada usia tersebut ini yaitu sedang berada pada posisi untuk melakukan penyesuaian diri (Yusuf, 2011). Mahasiswa yang memiliki minat dibidang keperawatan diharuskan untuk menempuh perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menghasilkan tenaga perawat yang profesional, perguruan tinggi tersebut biasa disebut dengan Perguruan Tinggi Keperawatan (Sistem Informasi Perundangan-Undangan, 2017).

Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi dibidang kesehatan (keperawatan), hal ini dipersiapkan untuk menjadi perawat yang profesional dimasa depan nanti, dimana program studi keperawatan terbagi menjadi dua yaitu program studi Diploma/DIII Keperawatan dan Sarjana/S1 Keperawatan yang setiap program studinya baik jenjang DIII maupun S1 Keperawatan harus menyelesaikan tugas akhirnya berupa KTI/SKRIPSI untuk mendapatkan gelar akademiknya (Black, 2014). Menurut Ambarawati dkk (2017), menyatakan bahwa stres mahasiswa tingkat akhir jika dilihat dari masa studi untuk program Diploma/DIII Keperawatan yang harus menempuh masa studi selama 6 semester cenderung lebih rendah mahasiswa yang mengalami stres sedang dibandingkan dengan program Sarjana/S1 Keperawatan yang harus menempuh masa studi selama 8 semester lebih banyak mahasiswa yang mengalami stres sedang.

Jika dilihat berdasarkan tingkat kedalaman dan keluasan materi, pada program Diploma/DIII cakupannya hanya menguasai teoritis dibidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum sedangkan untuk

mahasiswa Sarjana/S1 harus menguasai dua poin yaitu konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum serta konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan secara mendalam (Ristekdikti, 2016). Menurut Bartlett (2016), menyatakan terdapat perbedaan tingkat stres mahasiswa umum dimana mahasiswa keperawatan cenderung lebih memiliki pengalaman stres sangat tinggi.

Tingkat stres mahasiswa pada tahun pertama dan tahun terakhir menurut hasil penelitian Gita dkk (2015), tidak ada perbedaan yang signifikan, dimana pada tahap tahun pertama dan tahun terakhir sama-sama mahasiswa harus melakukan penyesuaian diri. Jika pada mahasiswa tahun pertama harus melakukan penyesuaian diri atau beradaptasi dengan lingkungan universitas, jadwal perkuliahan, tugas kuliah, serta *clinical lab skill* yang padat dan baru dirasakan pertama kali saat memasuki bangku perkuliahan. Sedangkan pada mahasiswa tahun terakhir harus melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan tugas akhir yaitu skripsi, kebanyakan mahasiswa mengalami stres dan takut dalam mengerjakan skripsi karena terkadang dihadapkan pada banyak hambatan atau masalah dalam menyelesaikan skripsinya dan apabila masalah-masalah tersebut menyebabkan adanya tekanan dalam diri mahasiswa maka dapat menyebabkan adanya stres dalam meyusun skripsi.

Skripsi adalah sebuah bentuk laporan tertulis atau biasa disebut dengan karya tulis ilmiah yang disusun oleh seorang mahasiswa dengan dosen pembimbing yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan dari hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian berupa pengaruh atau

dari hasil penelitian lapangan (Rahyono, 2010). Mahasiswa dalam proses menyusun skripsi banyak mengalami kesulitan diantaranya yaitu komitmen yang kurang dalam mengerjakan skripsi, takut jika tema penelitian tidak disetujui dosen pembimbing, kurang gigih atau ulet dalam penulisan skripsi, kesulitan mencari literatur, pencarian judul, jurnal-jurnal, kesulitan menentukan metode penelitian, waktu yang terbatas dan pengaturan waktu sedemikian ketat (Sunarty, 2016).

Seperti hasil penelitian Asmawan (2016), mengatakan bahwa kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan mulai dari kemampuan mahasiswa dalam menulis skripsi kurang, dan komunikasi kurang baik antara mahasiswa dengan dosen pembimbing, masalah-masalah tersebut yang dapat memberikan tekanan dan mengganggu proses berjalannya mengerjakan skripsi ditambah tidak sedikit mahasiswa yang justru berpikir negatif ketika mengalami hambatan tersebut sampai timbul kejadian yang tidak diharapakan.

Pada beberapa kejadian kasus yang terjadi menurut Wardoyo (2016), seorang mahasiswa asal Sulawesi Selatan tidak kunjung menyelesaikan skripsinya dikarenakan adanya konflik dengan dosen pembimbing sehingga revisi tidak kunjung selesai dan membuatnya stres. Kasus lain terdapat kejadian tragis telah dialami oleh mahasiswa tingkat akhir yang diliput oleh Tribunnews.com sukoharjo pada tahun 2015 seorang mahasiswa ditemukan tewas gantung diri akibat merasa stres lantaran persoalan skripsinya tidak kunjung selesai. Selain itu, kasus yang sama terjadi kembali di salah satu universitas dibandung yang ditulis oleh Nindias (2019) dalam sebuah artikel

berita CNN Indonesia memaparkan bahwa ada dua orang mahasiswa yang melakukan aksi bunuh diri di kamar kos tempat tinggal mahasiswa tersebut, sebelumnya kedua mahasiswa tersebut sempat mengeluhkan soal kondisi permasalahan mengenai proses penyusunan skripsinya yang membuatnya meras stres.

Stres akademik merupakan respon siswa atau mahasiswa yang muncul karena ditimbulkan oleh berbagai stimulus akademik, seperti terdapatnya tekanan akibat tuntutan terhadap suatu kondisi akademik berupa menyelesaikan banyak tugas, mendapat nilai ulangan yang tinggi, kecemasan menghadapi ujian, tuntutan penyelesaian tugas akhir dan tuntutan mengatur waktu belajar sehingga tekanan tersebut dapat menimbulkan respon yang dialami oleh seorang mahasiswa, dapat muncul berupa reaksi secara fisik, perilaku, pikiran maupun emosi yang dapat muncul akibat adanya tuntutan selama masa pembelajaran di sekolah (Barseli, dkk 2017; Rahmawati, 2017).

Dampak stres secara aspek fisik dapat menyebabkan menurunya kondisi kesehatan seseorang seperti sakit kepala, gangguan pencernaan. Jika dilihat dari segi aspek psikologis terdiri dari gejala kognisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku. Secara emosional stres dapat dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap diri sendiri, secara intelektual stres mempengaruhi persepsi dan kemampuan seseorang terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Setiap gejala tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang bahkan bisa membuat kondisi psikologisnya menjadi negatif, seperti

menurunnya daya ingat dan merasa sedih (Sarafino & Smith, 2011 dan Berman et al, 2016).

Hasil penelitian Nyoman Wigo Agusto, (2018) gambaran stres mahasiswa tingkat akhir sebanyak 72 mahasiswa dalam menyusun skripsi Program Studi S1 Keperawatan Stikes Bhakti Kencana Bandung ajaran 2017/2018 dalam menulis skripsi didapatkan hasil bahwa mahasiswa mengalami stres sedang yaitu 37 orang (50,7%) dan hampir sebagian mahasiswa mengalami stres ringan yaitu 34 orang (46,6%) sebagian kecil mahasiswa mengalami stres berat yaitu 2 orang (2,7%). Didukung oleh hasil penelitian Fasya dkk (2019), menyatakan bahwa mayoritas terbanyak mahasiswa dalam menyusun skripsi berada pada tingkat stres sedang yaitu 64 responden (48,5%), stres ringan 38 responden (38,4%) dan sebanyak 12 responden (9,1%) mengalami stres berat.

Faktor yang mempengaruhi stres dalam menyusun skripsi terbagi menjadi dua yaitu faktor internal terdiri dari jenis kelamin, status sosial ekonomi, karakteristik kepribadian mahasiswa, mekanisme coping mahasiswa dan inteligensi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari tuntunan tugas akademik dan hubungan mahasiswa dengan lingkungannya (Gunawati, dkk 2006). Seperti hasil penelitian Sudarya dkk (2014), menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi stres pada mahasiswa dalam penyusunan skripsi Jurusan Manajemen Undiksha adalah faktor internal yang meliputi mekanisme coping.

Kemudian didukung oleh teori keperawatan Beauty Neuman dan Calista Roy, mengatakan bahwa seseorang akan melakukan respon berupa mekanisme coping terhadap *stresor* serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi dengan melakukan usaha atau berupa tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah atau mengurangi adanya reaksi tubuh akibat *stresor* yang ditimbulkan (Potter&Perry, 2010). Selain itu, hasil penelitian dari Veronika Toru (2019) menyatakan bahwa stressor internal banyak di alami oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi adalah kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang riset dan mekanisme coping mahasiswa yang tidak efektif.

Mekanisme coping merupakan sebuah cara atau usaha yang biasa digunakan oleh individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan situasi yang mengancam atau mengganggu baik secara kognitif maupun perilaku. Koping bisa dikatakan juga sebagai proses individu dalam mengelola ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan individu tersebut dalam situasi stres. Dengan kata lain saat individu berada dalam situasi yang penuh tekanan, maka individu tersebut akan mengambil sebuah tindakan untuk mengatasi rasa stres yang dialaminya (Nasi & Muhith, 2011).

Hasil penelitian dari Fasya dkk (2019), mengatakan bahwa kategori mekanisme coping terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menunjukkan sebanyak (74,2%) responden menggunakan mekanisme coping baik, (23,5%) kategori cukup, dan (2,3%) berada dalam kategori kurang. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Apriliyani dkk (2020),

mengatakan bahwa hasil analisis nya yaitu mahasiswa mengalami mekanisme koping maladaptif yang dapat mempengaruhi tingkat stres saat mengerjakan tesis. Menurut Husaini (2012), menyatakan bahwa mahasiswa mampu mengerjakan masalah yang dihadapi dalam mengerjakan skripsi, dengan melakukan berbagai usaha yang tujuannya untuk mengatasi kesulitan seperti mencari jalan keluar, membuat rencana dan melakukannya, mulai timbulnya sikap tanggung jawab dan melakukan tindakan mengatasi masalah dengan cara mencari sebuah informasi.

Menurut Jimenez (2013), mengatakan bahwa setiap individu mahasiswa mempunyai koping yang berbeda-beda dalam penyusunan skripsi. Dapat berupa munculnya sebuah pemikiran maupun perilaku yang bertujuan untuk mengatasi rasa stres yang disebabkan oleh berbagai stresor atau penyebab stres. Dalam hal tersebut biasanya individu menggunakan mekanisme pertahanan ego untuk mengatur tekanan emosional dan memberikan perlindungan dari kecemasan dan stres yang dialami. Seperti hasil penelitian Wilda (2017), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Setelah melakukan wawancara dengan pihak akademik program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung pada tanggal 16 Maret 2020 yaitu Ibu Lia Nurlianawati, S.Kep., Ners., M.Kep. Beliau mengatakan bahwa visi misi dari program studi sarjana keperawatan yaitu menjadi program studi mandiri yang artinya setiap kegiatan akademik dilakukan secara mandiri, unggul berarti mempunyai kualitas unggul dan

berdaya saing dilihat dari kemampuan untuk berkompetensi dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam kalender akademik mahasiswa semester 8 harus mengikuti ajaran mata kuliah manajemen disaster dan skripsi.

Untuk pembagian waktunya pihak akademik telah menyiapkan *time schedule* penyusunan skripsi yang harus diikuti oleh mahasiswa. Tidak hanya fokus dalam penyusunan skripsi dan mata kuliah manajemen disaster tetapi mahasiswa juga harus menyelesaikan nilai-nilai yang masih belum sesuai agar tuntas dan tidak menghambat pada saat nanti proses perekapan nilai diakhir. Harapan dari pihak program studi sarjana keperawatan terhadap mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yaitu diharapkan dapat lulus tepat waktu, melakukan penelitian sesuatu yang baru dan tentunya memiliki manfaat untuk dunia keperawatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2019 di Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung, dengan mewawancara mahasiswa tingkat 4 sebanyak 10 orang. Hasil wawancara dapat diuraikan bahwa 3 orang mengatakan mereka lebih mudah marah dan mudah tersinggung ketika teman-teman yang lainnya menceritakan mengenai perkembangan skripsinya, 3 orang mengatakan merasa pusing, lebih menarik diri, sering merasa penat hanya karena memikirkan skripsi untuk kedepannya, 2 orang mengatakan merasa gelisah, sering berkeringat, tidak nafsu makan, terkadang menjadi tidak bisa tidur, dan suasana hati mudah berubah-rubah dengan tampak wajah yang lesu

serta 2 orang mengatakan merasa takut kalah *start* dengan yang lainnya dalam menyusun skripsi.

Hasil observasi secara keseluruhan banyak mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi tampak kebingungan, seperti terlihat lelah, lesu, *moodee*, ekspresi wajah terlihat muram, namun tidak semua mahasiswa ada juga yang sangat semangat mengerjakan penyusunan skripsinya serta beberapa mahasiswa terlihat jarang berkomunikasi dengan sekitar. Mahasiswa tampak mengeluh dan mengalami tekanan baik dari segi waktu pengerjaan skripsi yang sudah ditentukan oleh pihak program studi, kemudian adanya penggantian tema dari dosen pembimbing yang mengharuskan mahasiswa untuk kembali mencari literatur maupun referensi yang baru. Selain hal tersebut, mahasiswa tingkat akhir juga diharuskan untuk segera menyelesaikan dan memperbaiki nilai mata kuliah yang belum sesuai. Ditambah ada satu mata kuliah lagi yang harus diikuti oleh mahasiswa tingkat akhir. Hal-hal tersebut yang memberikan stimulus menjadi stres pada mahasiswa tingkat akhir, tidak hanya fokus mengerjakan penyusunan skripsi tetapi diluar itu juga ada hal yang harus diselesaikan karena merupakan tuntutan dari pihak akademik yang harus dipatuhi oleh mahasiswa.

Kemudian jika dilihat dari data tahun lalu yaitu 2019 terdapat sekitar 16 orang mahasiswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan skripsinya. Setelah dilakukan wawancara secara online pada tanggal 13 Mei 2020 kepada 5 orang mahasiswa, didapatkan hasil 3 orang mengatakan saat menyusun skripsi mengalami hambatan mulai dari sulit menemui waktu luang dosen

pembimbingnya untuk melakukan bimbingan, lahan penelitian untuk melakukan studi pendahuluan saat itu harus bergiliran dengan mahasiswa dari universitas lain, perubahan tema oleh dosen pembimbing dan merasa sulit lagi untuk menentukan tema yang baru serta harus mengulang melakukan studi pendahuluan hal tersebut yang membuat stimulus merasa stres sampai terkadang sulit tidur, bingung untuk kembali memulai mengerjakan sehingga memilih untuk menunda penyelesaian tugas akhir dibandingkan meyelesaiakannya. Kemudian 2 orang mengatakan saat menyusun skripsi ketika dihadapkan dalam situasi yang cukup stres awalnya berusaha untuk menyelesaiakannya dengan cara bertanya kepada teman, namun ketika melakukan revisian terus dari dosen pembimbing muncul rasa malas untuk kembali mengerjakan dan merasa pusing sendiri untuk mengerjakan sehingga lebih memilih hal lain untuk dikerjakan sementara waktu.

Pendapat mahasiswa dalam mengatasi stres saat menyusun skripsi, 2 orang mengatakan memilih menunda mengerjakan penyusunan skripsi karena kesulitan mencari sumber referensi serta bingung untuk memulai dari mana dan sudah merasa stak, 2 orang mengatakan selalu bertanya dan meminta saran kepada dosen pengajar atau kaka tingkat yang sudah lulus kuliah mengenai permasalahan skripsinya, 2 orang mengatakan lebih memilih pergi keluar berjalan-jalan untuk melupakan masalahnya serta tidak merasa penat sehingga menunda penggerjaan skripsi, 2 orang mengatakan lebih memilih menarik diri dari lingkungan, kehilangan rasa semangat serta tidak ada motivasi untuk mengerjakan dan terkadang merasa malas pergi ke kampus untuk melakukan

bimbingan dikarenakan belum mempunyai progres untuk di diskusikan dengan dosen pembimbing, dan 2 orang mahasiswa mengatakan harus merasa percaya diri dan merasa optimis bisa menyelesaikan skripsinya dengan tepat waktu serta memilih memperbanyak beribadah dan berdo'a,

Temuan dilapangan jika diamati respon yang muncul pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi terlihat berupa mahasiswa lebih memilih menghindar sehingga belum menemui dosen pembimbingnya karena merasa bingung, serta belum melakukan studi pendahuluan atau data yang diperlukan belum menunjang terkait tema penelitian yang akan diajukan, sebagian terlihat sibuk mengejar pembimbing untuk melakukan bimbingan sampai menunggu didepan ruang dosen program studi sarjana keperawatan serta mahasiswa banyak yang melakukan diskusi dengan teman-temannya mengenai permasalahan skripsi yang dialaminya, namun ada juga mahasiswa yang terlihat tidak semangat, dan terlalu santai dalam penggerjaan skripsinya padahal target waktu telah ditentukan oleh pihak program akademik.

Berdasarkan temuan fenomena lapangan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara mekanisme coping dengan tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi di program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara mekanisme coping dengan tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi di program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme coping dengan tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi di program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi mekanisme coping mahasiswa dalam menyusun skripsi di program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi di program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Menganalisis hubungan antara mekanisme coping dengan tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi di program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memperkaya ilmu pengetahuan atau sebagai tambahan literatur bagi mahasiswa tingkat akhir mengenai mekanisme coping adaptif untuk mengurangi tingkat stres pada saat sedang menyusun atau menyelesaikan skripsi, serta menggunakan coping stres berfokus masalah yaitu berfokus dalam penyelesaian skripsi untuk mempermudah penyelesaian skripsi dan mengurangi stres yang dialami. Sehingga dapat diterapkan untuk mahasiswa lainnya pada saat sedang menyusun atau mengerjakan skripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pertimbangan serta evaluasi terhadap tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi serta mencari solusi atau memberikan saran, dukungan untuk masalah tersebut sehingga mahasiswa keperawatan dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber acuan untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat mencari kembali faktor-faktor

lain yang dapat mempengaruhi tingkat stres pada mahasiswa selain dari segi mekanisme kopingnya atau memberikan sebuah terapi untuk mengurangi rasa stres yang dialami.